

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal
Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling
Perorangan (Penelitian terhadap Siswa SMPN 34 Padang)

Nama : Dora Pratiwi

NIM/BP : 72329/2006

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 31 Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
NIP. 19620218 198703 1 001

Dr. Syahniar, M.Pd, Kons
NIP. 19601103 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru
Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan
(Penelitian terhadap Siswa SMPN 34 Padang)

Nama : Dora Pratiwi
NIM/BP : 72329/2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 31 Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.	_____
2. Sekretaris	: Dr. Syahnar, M.Pd, Kons.	_____
3. Anggota	: Dr. Mudjiran, M.S, Kons.	_____
4. Anggota	: Drs. Azrul Said, Kons.	_____
5. Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd, Kons.	_____

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMPN 34 Padang
Peneliti : Dora Pratiwi
Pembimbing : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dalam membantu mengatasi permasalahan siswa melalui layanan konseling perorangan, kemampuan komunikasi interpersonal guru pembimbing berperan penting. Komunikasi interpersonal merupakan dasar dari pelaksanaan dalam layanan konseling perorangan. Adanya komunikasi interpersonal yang baik dari guru pembimbing, maka siswa akan berpersepsi positif terhadap guru pembimbing sehingga siswa berminat mengikuti konseling perorangan. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal guru pembimbing kurang baik, maka siswa akan berpersepsi negatif terhadap guru pembimbing sehingga siswa tidak berminat mengikuti konseling perorangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing, mendeskripsikan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan dan mendeskripsikan bagaimana hubungan Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMPN 34 Padang.

Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif korelasional, instrumen penelitian adalah angket, populasi penelitian berjumlah 582 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011 dan sampel penelitian 83 orang siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mencari skor mean, standar deviasi, dan persentase. Untuk melihat hubungan Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minat siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 16*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) 64,36% siswa sudah memiliki persepsi yang baik terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbingnya, 2) 49,85% siswa sudah berminat mengikuti layanan konseling perorangan, 3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMPN 34 Padang dengan r hitung sebesar 0,214 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dan r tabel sebesar 0,220.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada guru pembimbing agar lebih meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal sehingga persepsi siswa yang dalam kategori baik bisa menjadi sangat baik. Baik dalam berkomunikasi dengan siswa ataupun dengan personil sekolah lainnya. Baik komunikasi di luar konseling ataupun di dalam konseling. Guru pembimbing agar meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Bisa dengan memberikan pengetahuan mengenai layanan konseling secara klasikal ataupun dengan perorangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan pada peneliti, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMPN 34 Padang”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dan dorongan, baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd. Kons sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling, Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd, Kons sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini
4. Bapak Dr. Mudjiran, M.S, Kons, Bapak Drs. Azrul Said, Kons dan Ibu Dra. Marwisni Hasan, M.Pd, Kons, selaku penguji skripsi.

5. Ibu dan Bapak staf pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik, mengayomi dan membantu selama peneliti menjalani pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
6. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik materil maupun moril. Tiada kata yang dapat terucap selain dari ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a dan restunya.
7. Bapak Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan Staf Tata Usaha SMPN 34 Padang, yang telah membantu peneliti melakukan penelitian dan dukungan moril kepada peneliti.
8. Teman-teman seangkatan dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan peneliti, karena tidak ada manusia yang sempurna, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi upaya peningkatan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

Padang, Januari 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Asumsi	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. PERSEPSI.....	10
1. Pengertian	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	15
4. Sifat-Sifat Persepsi	16
B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	18
1. Pengertian	18

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	19
3. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	22
4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	24
C. MINAT	25
1. Pengertian	25
2. Macam-Macam Minat	26
3. Faktor Timbulnya Minat	27
D. KONSELING PERORANGAN	29
1. Pengertian	29
2. Tujuan Konseling Perorangan	30
3. Komponen Konseling Perorangan	31
4. Azas dalam Konseling Perorangan	32
5. Pentingnya Layanan Konseling Perorangan	32
6. Hambatan Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan	33
E. MENINGKATKAN MINAT SISWA MENGIKUTI KONSELING PERORANGAN	38
F. KERANGKA KONSEPTUAL	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Alat Pengumpul Data	44
E. Prosedur Pengumpulan Data	48
F. Pengolahan Data	48
G. Tekni Analisis Data	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Pengumpulan Data	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53

1. Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing	54
2. Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	67
3. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komuniasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	81
C. Pembahasan	82
1. Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing	82
2. Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	87
3. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komuniasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	94

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Kisi-kisi dan angket penelitian	1
Lampiran II : Rekapitulasi skor jawaban siswa keseluruhan	7
Lampiran III : Rekapitulasi skor jawaban persepsi siswa terhadap guru pembimbing per indikator.....	14
Lampiran IV : Rekapitulasi skor jawaban minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan	20
Lampiran V : Tabel statisti deskriptif	26
Lampiran VI : Tabel hubungan antara persepsi terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat siswa mengikuti layanan koseling perorangan per indikator	29
Lampiran VII : Tabel Frequencies persepsi dan minat	33
Lampiran VIII : Grafik persepsi dan minat	53
Lampiran IX : Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP	56
Lampiran X : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	57
Lampiran XI : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMPN 34 Padang	58
Lampiran XII : Tabel nilai r product moment	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel jumlah populasi penelitian SMP Negeri 34 Padang	42
2. Tabel jumlah sampel penelitian SMP Negeri 34 Padang.....	44
3. Tabel skor jawaban penelitian variabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing	46
4. Tabel skor jawaban penelitian variabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan	46
5. Tabel interpretasi korelasi nilai r	52
6. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan keinginan untuk terbuka dengan orang lain.....	55
7. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulasi yang datang	57
8. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain.....	59
9. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan memberikan dorongan positif saat berinteraksi	61
10. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan berkomunikasi dengan penuh rasa percaya diri	63
11. Tabel persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang berkaitan dengan perbedaan pandangan dan keyakinan	65
12. Tabel persepsi terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing di SMP Negeri 34 Padang	66
13. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan rasa ingin tahu terhadap layanan konseling perorangan	68
14. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan perhatian terhadap layanan konseling perorangan	70

15. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan kecendrungan untuk mengikuti layanan konseling perorangan	72
16. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan pengaruh guru untuk mengikuti layanan konseling perorangan	74
17. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan pengaruh dari siswa lain untuk mengikuti layanan konseling perorangan	76
18. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan yang berkaitan dengan peraturan yang ada di sekolah yang menjadikan siswa mengikuti layanan konseling perorangan	78
19. Tabel minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 34 Padang	80
20. Tabel hubungan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat mengikuti layanan konseling perorangan	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat diprioritaskan dalam pembangunan nasional karena akan mewujudkan cita-cita mencerdaskan bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:3) pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan potensi anak. Untuk mengembangkan potensi anak diperoleh melalui pelayanan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan adalah sekolah menengah pertama (SMP).

SMP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan mencerdaskan anak didik agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, perlu

diberikan pelayanan yang optimal kepada anak didik dalam proses pendidikan di sekolah. Pelayanan pendidikan bisa melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru bidang studi dan pengembangan diri dilakukan oleh guru pembimbing melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling melakukan berbagai jenis layanan. Adapun layanan tersebut antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Dari sembilan jenis layanan tersebut, salah satu sarana pengembangan potensi siswa adalah layanan konseling perorangan atau konseling individual.

Prayitno (2004:1) menyatakan:

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara individual dalam segenap bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Layanan konseling perorangan merupakan inti dari layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:289) :

Layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh artinya apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia

akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Layanan konseling perorangan bersifat pribadi yang mengungkapkan suatu masalah. Dalam membantu mengatasi permasalahan siswa melalui konseling, kemampuan komunikasi interpersonal guru pembimbing sangat berperan penting. Komunikasi interpersonal merupakan dasar dari pelaksanaan dalam layanan konseling perorangan. Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mengalir di antara individu secara langsung dalam kelompok, dan merupakan pengaruh penting atas perilaku antarpersonal. Menurut Hafied Canggara (2000:32) "komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka".

Komunikasi interpersonal itu menggunakan alat penghubung dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lain sehingga pesan mudah dimengerti oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud, maka hubungan akan menjadi lancar dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan proses pengoperasian isi pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Komunikasi interpersonal guru pembimbing akan dapat diamati dan dinilai oleh siswa dalam berinteraksi sehari-hari. Adanya komunikasi interpersonal yang baik dari guru pembimbing, maka siswa akan berpersepsi positif terhadap guru pembimbing sehingga siswa berminat mengikuti konseling perorangan. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal guru pembimbing kurang baik, maka

siswa akan berpersepsi negatif terhadap guru pembimbing sehingga siswa tidak berminat mengikuti konseling perorangan. Rini Oktavia (2009:3) menyatakan:

Komunikasi guru pembimbing merupakan salah satu kondisi fasilitatif dalam hubungan konseling. Dengan komunikasi yang hangat dan sungguh-sungguh, dapat menciptakan suasana keakraban antara guru pembimbing dan siswa sehingga dapat menimbulkan keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan secara sukarela.

Dari hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Juli 2010 dengan 18 orang siswa di SMPN 34 Padang diperoleh informasi bahwa 10 siswa yang berpersepsi positif terhadap guru pembimbing dan 8 siswa yang berpersepsi negatif dengan guru pembimbing. Siswa yang berpersepsi positif mengatakan bahwa guru pembimbing memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan mereka, suka mendengarkan keluhan siswa dan mau membantu siswa menyelesaikan permasalahannya. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru pembimbing mengatakan bahwa guru pembimbing memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan mereka, seperti suka memarahi siswa.

Sementara itu, minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan juga beragam. Ada siswa yang sangat berminat untuk konseling, ada yang kurang berminat dan ada yang tidak berminat untuk mengikuti konseling perorangan. Siswa yang sangat berminat mengemukakan alasan salah satunya karena guru pembimbing memiliki komunikasi yang baik, sedangkan siswa yang tidak berminat mengemukakan alasan karena guru pembimbing memiliki komunikasi yang kurang baik.

Seiring dengan itu, hasil wawancara penulis dengan lima orang guru pembimbing pada tanggal 30 juli 2010 diperoleh informasi bahwa selama ini siswa SMPN 34 Padang, ada siswa yang berminat dan ada yang kurang berminat mengikuti konseling perorangan. Siswa yang berminat ditandai dengan adanya siswa datang konseling. Siswa yang kurang berminat ditandai dengan tidak adanya siswa melakukan konseling secara sukarela ke ruang BK. Mereka konseling jika sudah dipanggil keruang BK oleh guru pembimbing, bila disuruh oleh guru mata pelajaran atau wali kelas.

Dari hasil observasi penulis selama praktek lapangan bimbingan dan konseling di SMPN 34 Padang pada tahun ajaran Juli-Desember 2009, ditemui ada siswa yang berminat dan ada siswa yang tidak berminat mengikuti konseling perorangan. Siswa yang berminat dapat dilihat dari seringnya siswa datang untuk konseling perorangan dan siswa yang tidak berminat dapat dilihat dari tidak pernahnya siswa datang untuk konseling perorangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai permasalahan hubungan persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di sekolah dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan. Adapun judul dari penelitian ini adalah ***Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 34 Padang.***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan di SMPN 34 Padang.

Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di Sekolah.
2. Minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah .
3. Hubungan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat siswa mengikuti layanan konseling Perorangan di Sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di Sekolah?
2. Bagaimana minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah?

D. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di Sekolah.
2. Setiap siswa sudah pernah melakukan komunikasi interpersonal dengan guru pembimbing
3. Setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda dalam mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah.
4. Persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing akan mempengaruhi minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di Sekolah.
2. Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah.
3. Hubungan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di Sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Guru pembimbing, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada siswa dengan membina komunikasi interpersonal yang

efektif guna menumbuhkan minat siswa mengikuti konseling perorangan supaya potensi siswa dapat dikembangkan dan permasalahan siswa dapat terentaskan dengan baik.

2. Jurusan bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan guru pembimbing dalam berkomunikasi terutama komunikasi interpersonal
3. Kepala kantor dinas pendidikan kota Padang dalam melakukan pembinaan terhadap guru pembimbing masa mendatang untuk terwujudnya komunikasi interpersonal yang baik dan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

G. Defenisi Operasional

1. Persepsi

Jalaluddin Rakhmad (1985:51) menyatakan bahwa: “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Adapun persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing yang dilakukan sehari-hari di sekolah.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Hafied Canggara (2000:32): ”Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara

tatap muka”. Adapun komunikasi interpersonal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi yang berlangsung antara guru pembimbing dengan siswa secara tatap muka, yang dilakukan di luar konseling atau komunikasi interpersonal sehari-hari guru pembimbing di sekolah.

3. Minat

Minat siswa untuk konseling merupakan suatu rasa suka untuk mengikuti kegiatan konseling dalam diri siswa. Slameto (1995:180) berpendapat bahwa “minat adalah suatu rasa ketertarikan dan kesukaan pada sesuatu atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”. Dalam penelitian ini, minat yang dimaksud adalah ketertarikan dan keinginan siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan di SMPN 34 Padang.

4. Konseling Perorangan

Prayitno (2004:1) menyatakan: “Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya”. Dalam penelitian ini layanan konseling perorangan yang dimaksud adalah layanan konseling perorangan yang di laksanakan siswa SMPN 34 Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERSEPSI

1. Pengertian

Istilah persepsi menurut kamus bahasa Indonesia (1994:759) memiliki arti “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra”. Ahkyar Hasibuan (2001:21) mengemukakan “persepsi secara umum adalah pengalaman yang dihasilkan melalui panca indra, setiap manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda meskipun mengamati objek yang sama”. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang tidak sama walaupun mengamati objek yang sama. Seseorang yang mempersepsi baik terhadap suatu objek bisa jadi di persepsi tidak baik oleh orang lain. Hal ini tergantung kepada siapa yang mempersepsi dan apa yang dipersepsi.

Slameto (1995:105) berpendapat “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia”. Sejalan dengan itu Ahmad Fauzi (1999:37) menyatakan “persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak”. Mudjiran (1988:25) mengemukakan “persepsi merupakan suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap suatu objek yang disadari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan”.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian persepsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau penafsiran berdasarkan pengalaman dan berbagai informasi yang diterima individu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masing-masing individu dalam mengamati suatu objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena individu dalam menilai, pandangan dan pendapatnya terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar diri individu tersebut.

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek yang dialaminya menurut Orkan (dalam Bimo Walgito, 2003:47-49) sebagai berikut:

1. Ciri-ciri khas dari objek stimulus antara lain terdiri dari nilai objek itu.
2. Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.
3. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dengan memberikan arahan suatu tingkah laku.
4. Faktor perbedaan latar belakang kultural

Menurut Carole Wade dan Carol Tauris (2007:228) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu

2. Kepercayaan, apa yang kita anggap sebagai benar, dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
3. Emosi, emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensorik.
4. Ekspektasi, pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia. Kecendrungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi.

Dari pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain, faktor perbedaan cultural yang ada, kepercayaan yang dipegang oleh seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi, emosi seseorang dan pengalaman masa lalu mereka.

Menurut Abdul Rahman Shaleh (2004:112-113) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Indra kita tidak memberikan respons terhadap aspek yang ada dalam lingkungan.
2. Manusia sering kali melakukan persepsi rangasangan-rangsangan yang pada kenyataannya tidak ada
3. Persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu serta adanya motivasi.

Jalaluddin Rakhmad (1985:70) mengemukakan bahwa “persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan atau kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang terhadap objek tersebut”. Irwanto, dkk (1996:96) menyatakan bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain perhatian yang

selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu”.

Sehubungan dengan itu, menurut Jalaluddin Rakhmad (1985:52) “faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian”. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Akhyar Hasibuan (2001:22) menyatakan “perhatian adalah pemusatan atas dasar psikis yang tertuju kepada sesuatu objek, dimana banyak sedikitnya kesadaran kita menyertai suatu aktivitas yang kita lakukan”.

Tidak setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Ada hal-hal yang menyebabkan suatu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh seseorang. Ahmad Fauzi (1999:43) menyatakan “perbedaan persepsi itu dapat disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, kepribadian dan gangguan kepribadian”.

1. Perhatian

Besarnya tidak seluruh rangsangan yang ada dilingkungan yang dapat ditangkap, tetapi lebih memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya yang menyebabkan persepsi antara mereka.

2. Set

Set adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul. Jadi sebelumnya dia telah memiliki informasi atau data yang ada dalam

fikirannya yang nantinya dapat dibandingkan dengan kenyataan yang akan ditemui.

3. Kebutuhan

Kebutuhan- kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan- kebutuhan yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi.

4. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek.

5. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi orang terhadap objek yang dipersepsikan

6. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi, berbeda dengan ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi : (1) perhatian yang selektif terhadap objek yang diminati, (2) ciri-ciri rangsang atau keunikan yang dimilikinya yang menyebabkan timbulnya perhatian individu, (3) pengalaman terdahulu yang menyebabkan timbulnya perhatian oleh individu, (4) set atau harapan seseorang

terhadap rangsang yang timbul, (5) nilai-nilai dan kebutuhan- kebutuhan yang berbeda dari individu, (6) ciri kepribadian yang membuat individu berbeda menyikapi berbagai rangsang yang ada di lingkungan, (7) dan juga gangguan kejiwaan yang dapat membuat ketidakmampuan mempersepsi dengan baik karena gangguan yang dialaminya.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Untuk lebih memahami persepsi perlu melihat tentang terjadinya persepsi yang merupakan hasil dari pengamatan dari semua indra yang dimiliki oleh individu. Tri Rusmi Widayatun (1999:111) menjelaskan bahwa:

Proses terjadinya persepsi adalah karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh para indra (objek tersebut menjadi perhatian indra). Kemudian stimulus atau objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadilah “kesan” atau jawaban (response), adanya response dibalikkan kepada indera kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak.

Persepsi (tanggapan) timbul melalui berbagai tahap dan masing-masing tahap berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Oemar Hamalik (2000:75) ada tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu:

1. Seleksi yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar.
2. Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Proses persepsi tergantung pada sensori dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu, dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja yaitu: deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan dari satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan) dan pengelolaan informasi. (Abdul Rahman Shaleh, 2004:116)

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa butir pernyataan menyangkut proses terjadinya persepsi yaitu: (1) adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap (diperhatikan) oleh alat indra, (2) data-data yang diperoleh dan diolah otak, (3) tampilkan kembali berupa respon atau tanggapan apabila diperlukan.

4. Sifat-Sifat Persepsi

Adakalanya kita merasa kesal karena orang tidak dapat memahami apa yang kita maksud, sehingga kita akan berfikir bahwa orang tersebut tidak paham ungkapan yang begitu sederhana dan gamblang dari kita. Hal ini dapat terjadi karena mungkin orang tadi mempersepsikan sesuatu dari ungkapan yang kita sendiri bahkan tidak merasakan atau menyadarinya. Pada dasarnya, letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsi, bukan pada suatu ungkapan atau objek.

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka, apa yang mudah bagi kita, mungkin tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi kita. Karena pada dasarnya persepsi dalam suatu komunikasi antar pribadi mempunyai sifat-sifat.

Menurut Sasa Djuarsa Senjaya (2007:15) sifat-sifat persepsi antara lain:

1. Persepsi adalah pengalamankan
Untuk mengartikan makna dari suatu objek, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan objek atau hal-hal yang menyerupainya.
2. Persepsi adalah selektif
Ketika mempersepsikan sesuatu, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain. Artinya kita mempersepsikan apa yang kita “inginkan” atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan dengan nilai dan keyakinan tersebut.
3. Persepsi adalah penyimpulan
Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indra kita.
4. Persepsi tidak akurat
Setiap persepsi yang kita lakukan, akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan karena pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Ada kalanya persepsi tidak akurat orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya mirip. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5. Persepsi adalah evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi.

B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya komunikasi. Karena dengan komunikasi dapat terjadi interaksi, yaitu interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Dimana komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Menurut De Vito (dalam Alo Liliweri, 1997:12) ”komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Di samping itu, menurut Hafied Canggara (2000:32) ”komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.

Menurut Agus M. Harjana (2003:85) :

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran pesan di antara dua orang yang dapat diketahui langsung balikkannya dalam proses tatap muka.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (dalam Alo Liliweri 1997:13) mengatakan bahwa "komunikasi interpersonal memiliki lima ciri-ciri, yaitu: keterbukaan. Empati, dukungan, kepositifan atau rasa positif dan kesamaan".

1. Keterbukaan

Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling sedikit ada dua aspek yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Menurut Depdikbud (1995:151) "keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan". Keterbukaan ini mengacu kepada tiga aspek komunikasi interpersonal yakni menciptakan sifat terbuka kepada semua orang yang berinteraksi secara jujur dalam melakukan komunikasi dan mengacu pada perasaan kepribadian serta pemikiran untuk rasa keingintahuan terhadap orang lain

2. Empati

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Menurut de vito (1986:70) "empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu". Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah

dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan untuk menimbulkan rasa simpati dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta adanya kemauan untuk meminta maaf dalam upaya menimbulkan simpati.

3. Dukungan

Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi

4. Kepositifan/ rasa positif

Dalam komunikasi interpersonal, kualitas ini paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terdapat orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Menurut Depdikbud (1995:83) “berfikir positif adalah berfikir akan kebenaran pasti dan terbukti”. Seseorang berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif pada kepribadian dan menilai kepribadian orang lain secara positif pula serta juga dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5. Kesamaan

Ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan. Menurut Depdikbud (1995:100) “persamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan”. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam membina hubungan antar pribadi terjadi kondisi dimana seseorang memiliki kesamaan keribadiannya tidak bisa berkomunikasi. Jadi persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka.

Agus M Hardjana (2003:86-90) mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Verbal dan non verbal
2. Mencakup perilaku tertentu
3. Komunikasi yang berproses pengembangan
4. Mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi
5. Berjalan menurut peraturan tertentu
6. Kegiatan aktif
7. Saling mengubah

Menurut Alo Liliweri (1997:14) ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka)
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas
4. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja

5. Kerap kali berbalas balasan
6. Memprasyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang
7. Harus membuahkan hasil
8. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna

Menurut Reardon (dalam Alo Liliweri, 1997:13) ciri-ciri komunikasi interpersonal,

1. Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong
2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas balasan
4. Memprasyaratkan adanya hubungan antar pribadi
5. Suasana hubungan harus bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan
6. Menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan serta proses penyampaian pesan dan kondisi penyampaian pesan

3. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi memegang peranan penting dalam melakukan hubungan bagi setiap individu, namun bukan berarti setiap orang yang selalu berkomunikasi akan semakin akrab. Jalaluddin Rakhmad (2001:129) menyatakan bahwa:

“Tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi antar personal dengan orang lain, maka makin baik pula hubungan mereka, yang menjadi persoalan adalah bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan”.

Komunikasi yang efektif terjadi sejauh mana peserta komunikasi saling berbagi pengalaman. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif terjadi sejauh mana para peserta komunikasi tidak saling berbagi pengalaman. Maka dari itu, komunikasi akan berhasil dengan baik jika pesan yang disampaikan sesuai dengan rangka pengetahuan dan lingkup pengalaman komunikan. Demikian juga dengan pesan yang disampaikan, harus sesuai juga dengan lingkup pengalaman komunikan.

Jalaluddin Rakhmad (2001:129-138) mengemukakan beberapa faktor penghambat komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Sikap tidak percaya
 - a) Tidak menerima artinya tidak menyetujui semua perilaku orang lain, menilai pribadi orang lain berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi
 - b) Tidak empati artinya tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - c) Tidak jujur artinya sering menyembunyikan pikiran dan pendapat
2. Sikap tidak suportif
 - a) Evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain seperti mengecam
 - b) Kontrol artinya berusaha membantu orang lain, mengendalikan perilakunya, mengubah sikap, pendapat dan tindakannya
 - c) Strategi artinya penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain
 - d) Netralitas artinya memperlakukan orang lain tidak sebagai personal melainkan sebagai objek
 - e) Superioritas artinya sikap lebih tinggi lebih baik dari pada orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan, kecantikan atau ketampanan.

- f) Kepastian artinya ingin menang sendiri dan melihat pendapatnya sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu gugat

3. Sikap tertutup

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tersebut menjadi tidak efektif. Adapun hambatan tersebut antara lain: sikap tidak percaya, sikap tidak suportif dan sikap tertutup.

4. Pentingnya komunikasi interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu untuk bisa membina hubungan yang baik maka dilakukanlah komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan mereka. Menurut Alo Liliwery (1991:45) menyatakan bahwa “manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain karena adanya faktor-faktor yaitu: 1. Perbedaan antar pribadi, 2. Pemenuhan kekurangan, 3. Perbedaan motivasi antara manusia, 4. Pemenuhan harga diri, 5. Kebutuhan atas pengakuan orang lain.

Menurut Jhoson (dalam Supratiknya, 1995:9) menyatakan “komunikasi interpersonal penting untuk perkembangan intelektual dan sosial kita, identitas atau jati diri kita”. Terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, dapat memahami orang lain yang ada disekelilingnya dan terciptanya hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara itu Effendi (1993:46) mengatakan

“pentingnya komunikasi interpersonal adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsungnya secara dialogis, maka Nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadi pengertian bersama dan empati”.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan kita. Tanpa adanya komunikasi maka kehidupan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

C. MINAT

1. Pengertian

Slameto (1995:180) berpendapat bahwa “minat adalah suatu rasa ketertarikan dan kesukaan pada sesuatu atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat individu ditandai dengan kecendrungan individu terhadap suatu pekerjaan, benda, situasi dan sebagainya. Setiap individu mempunyai minat tersendiri. Menurut Crow and Crow (dalam Kasijan,1988:351) mengatakan bahwa “Minat adalah kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang distimuli oleh kegiatan itu sendiri”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1994:46)

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas tentang minat, bahwa minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

2. Macam-Macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988:64) ada tiga macam minat yaitu:

1. Minat yang diekspresikan (*Exspressed interest*)
Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu.
2. Minat yang diwujudkan/manifestasikan (*manifest Interest*)
Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu
3. Minat yang di inventarisasikan (*Inventorist interest*)
Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut *Inventori* minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif) emosi-emosi atau unsur *afektif*, dan kemauan atau unsur *volutif*, *konatif* untuk mencapai obyek atau tujuan.

Selain itu, Muhammad Surya (2000:36) menyatakan ada tiga macam minat, antara lain:

1. Minat volunter, yaitu minat yang timbul secara sukarela dan muncul dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh dari pihak luar
2. Minat involunter, yaitu minat yang timbul dari diri dengan pengaruh situasi yang diciptakan

3. Minat non volunteer, yaitu minat yang ditimbulkan secara sengaja dipaksakan atau diharuskan.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa minat yang ada pada seseorang sudah ada sejak lahir dan menjadi arah dalam segala tindakannya serta timbul karena adanya perasaan suka pada obyek. Sehingga segala kelakuan tindakan dan segala kegiatan yang tidak didasari minat yang kuat cenderung akan memberikan hasil yang kurang baik, sebab antara minat dan kelakuan sangat erat hubungannya.

3. Faktor Timbulnya Minat

Minat timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda atau situasi tadi. Yang penting di sini adalah memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan tepat yang memberikan gambaran apa yang individu tersebut minati.

Slameto (1995:85) mengemukakan bahwa “ada beberapa faktor yang dominan memengaruhi minat seseorang, antara lain jenis kelamin, kondisi fisik, bakat dan kecerdasan serta lingkungan seseorang”.

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi minat seseorang, karena perbedaan fisik dan tuntutan psikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menyebabkan beberapa aktivitas tertentu cocok bagi yang satu dan tidak cocok bagi yang lainnya. Selama aktivitas

dan objek tertentu disukai atau disenangi oleh suatu jenis kelamin dan dihindari oleh jenis kelamin yang lain.

2. Kondisi fisik

Kondisi fisik tertentu berpengaruh terhadap pertimbangan dan kemungkinan individu untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas sehingga akan muncul penilaian atau prospeknya. Bila menurut pertimbangannya akan mencapai hasil, maka besar kemungkinan akan mendorong timbulnya minat. Tetapi bila kemungkinan tidak mencapai hasil, maka boleh jadi menurun minatnya.

3. Bakat dan kecerdasan

Kecerdasan serta bakat memberi peluang kepada individu untuk melakukan sesuatu lebih cepat dan lebih mudah, sehingga akan memberikan kepuasan, kesukaan untuk melaksanakan aktivitas serupa. Adanya dukungan kecerdasan dan bakat ini memungkinkan minat dapat berkembang subur dan bervariasi.

4. Lingkungan

Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap minat seseorang karena faktor lingkungan merupakan kondisi yang memungkinkan tumbuh kembangnya perhatian seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Slameto (1995:57) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

1. Faktor internal

- a) Aspek jasmaniah: kesehatan, cacat tubuh
- b) Aspek psikologis: intelegensi, perhatian, bakat, motivasi dan kematangan

2. Faktor eksternal

- a) Aspek keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua
- b) Aspek sekolah: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, alat pengajaran, keadaan gedung dan tugas rumah.
- c) Aspek masyarakat: media masa dan teman bergaul

D. LAYANAN KONSELING PERORANGAN

1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:1) “layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Sofyan S Willis (2007:35) menyatakan “konseling perorangan antara lain bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif”.

Lebih lanjut Bimo Walgito (2004:7) menyatakan:

Konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami siswa dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Tujuan layanan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa “tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien”. Selanjutnya Tohirin (2007:164) menyatakan “tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”. Sejalan dengan itu, Prayitno (1998:95) mengemukakan “tujuan layanan konseling perorangan adalah memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan permasalahannya”.

Adapun tujuan khusus layanan konseling perorangan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya.

Prayitno (2004:5) mengemukakan sebagai berikut:

1. Klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan
3. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
4. Pengembangan/ pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah yang akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan
5. Apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

3. Komponen Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak yaitu konselor (guru pembimbing) dan klien (siswa). Konselor (guru pembimbing) adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Sedangkan klien (siswa) adalah seorang individu yang sedang mengalami

masalah atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

4. Azas-Azas dalam Layanan Konseling Perorangan

Pelaksanaan layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, dimana pelaksanaannya harus mengikuti kaedah-kaedah yang menjamin efesiensi dan efektifitas prosesnya. Kaedah-kaedah tersebut disebut azas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:115) "azas bimbingan dan konseling adalah azas kerahasiaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani".

Dalam konseling seorang konselor harus memperhatikan etika dasar konseling. Adapun etika dasar konseling yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:10-13) adalah "kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, keputusan diambil oleh klien sendiri".

5. Pentingnya Layanan Konseling Perorangan

Menghadapi suatu masalah bukanlah hal yang mudah bagi seorang peserta didik, apalagi jika permasalahannya yang dihadapi berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan berhubungan dengan banyak orang. Karena pada usia remaja sangat rentan dengan berbagai hal yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, jika peserta didik mengalami masalah mereka

membutuhkan seseorang yang dapat membantunya menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Di sinilah peran penting seorang guru pembimbing yang professional sangat diharapkan oleh peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (1994:101) yang menyatakan bahwa:

Suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dan seorang pekerja yang professional antara lain orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan tentang berbagai kesulitan pribadi.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa layanan konseling perorangan merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang mengganggu yang dihadapi oleh peserta didik yang bersangkutan, dimana peserta didik tidak dapat memecahkan kesulitan itu sendiri. Bantuan yang diberikan itu terencana dan terarah untuk memandirikan peserta didik dan mengungkapkan potensi peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan yang efektif sehari-hari. Keadaan ini akan membantu peserta didik dalam keberhasilan pendidikannya.

6. Hambatan Siswa dalam Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan

Jika ditelusuri lebih lanjut, akan terungkap banyak penyebab yang menjadi hambatan siswa dalam pemanfaatan layanan konseling perorangan. Adapun hambatan tersebut antara lain:

a. Hambatan dari diri pribadi siswa

1. Sikap tertutup

Adanya ketertutupan siswa terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya akan menjadi penghambat siswa dalam pemanfaatan layanan konseling perorangan (Suci Amelia Mardia, 2005:19). Padahal untuk melakukan suatu sesi konseling perorangan, klien (siswa) dituntut untuk terbuka terhadap keadaan dirinya saat itu. Karena ini berkaitan dengan asas keterbukaan dalam konseling

2. Ketidak pedulian terhadap permasalahan yang dihadapi

Siswa yang tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapinya akan menghambat terciptanya proses konseling. Karena dalam konseling, klien (siswa) perlu sadar atau paham bahwa dirinya bermasalah. Disini guru pembimbing seharusnya berperan dalam membantu siswa. Prayitno (1997:97) mengemukakan:

Guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien (siswa). Sebaliknya harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalahnya tidak boleh dibiarkan begitu saja dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya.

Maka, ketika guru pembimbing membiarkan siswa yang bermasalah tidak peduli pada masalahnya mengakibatkan pemanfaatan terhadap layanan konseling perorangan tidak terwujud.

3. Ketidak inginan dalam mencari bantuan untuk mengentaskan masalah

Siswa yang mengalami masalah, namun tidak mencari bantuan untuk mengentaskan masalahnya, dalam hal ini pemanfaatan layanan konseling perorangan akan mengakibatkan berlarutnya permasalahan itu. Apabila hal ini dibiarkan akan mengakibatkan tidak berfungsinya layanan konseling perorangan di sekolah.

4. Tidak terlibat aktif dalam proses konseling

Untuk mewujudkan satu sesi konseling yang baik, diharapkan klien (siswa) dapat terlibat aktif dalam proses konseling. Partisipasi aktif klien diharapkan dapat terselenggara dari awal proses konseling sampai konseling dinyatakan berakhir oleh konselor (Prayitno, 1997:289). Akan tetapi, bagaimana dengan klien yang tidak aktif dalam proses konseling? Hal ini akan menghambat terjadinya proses konseling yang efektif karena klien tidak aktif.

5. Tidak terwujudnya harapan siswa setelah melaksanakan konseling

Harapan-harapan klien merupakan hal yang harus kita penuhi. Harapan itu bisa dipelajari dan karena itu bisa dimodifikasi. Kebanyakan klien mengharapkan bahwa dengan konseling mereka akan memperoleh pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya (Yeni Karneli, 1999:11). Namun, ketika harapan-harapan itu tidak terwujud, klien (siswa) yang telah melaksanakan konseling tidak tertarik lagi melaksanakan konseling lanjutan. Hal itu bisa terjadi karena banyak faktor yang

mempengaruhinya, seperti keinginan siswa yang terlalu tinggi ataupun konselor yang kurang professional.

b. Berasal dari luar diri siswa

1. Personil BK (guru pembimbing)

Guru pembimbing yang tidak professional akan menghambat dalam terciptanya proses konseling yang baik. Sebab, ketika guru pembimbing tidak menguasai perannya sebagai konselor sekolah, maka siswa akan enggan untuk mengentaskan permasalahannya melalui jalan konseling perorangan.

Selain itu banyak petugas bimbingan (guru pembimbing di sekolah) bukan merupakan lulusan studi bimbingan dan konseling. Banyak sarjana non-BK diberi tugas oleh kepala sekolah sebagai konselor sekolah. Akibatnya banyak program bimbingan tidak terlaksana dengan baik (Yusuf Gunawan, 1992:210). Salah satunya adalah pelaksanaan layanan konseling perorangan yang berjalan tidak sebagaimana mestinya. Sebab mereka tidak mendapatkan pendidikan khusus bagaimana melaksanakan layanan konseling perorangan. Sehingga menimbulkan ketidak puasan bagi siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan.

2. Sosialisasi BK di Sekolah

Kurangnya sosialisasi pelayanan BK di sekolah juga dapat menjadi hambatan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Dimana

salah satu tugas guru pembimbing adalah memperkenalkan tentang pelayanan BK di sekolah kepada siswa khususnya siswa tahun pertama.

3. Saranan dan prasarana ruang BK di sekolah

Sekolah yang tidak mempunyai ruangan khusus untuk layanan konseling perorangan atau memiliki ruangan khusus tapi tidak layak akan menjadi penghambat siswa dalam memanfaatkan konseling perorangan. Padahal untuk membicarakan permasalahan siswa melalui layana konseling perorangan diperlukan tempat khusus. Hal ini berkaitan dengan azaz dalam konseling perorangan. Sehingga keberadaan ruangan khusus untuk konseling sangatlah penting. Rungan yang sempit dan tidak tertata rapi akan mengurangi keinginan siswa untuk datang keruangan bk. Sehingga konseling perorangan pun tidak tercipta.

4. Aturan atau ketetapan sekolah

Menurut Prayitno (1997:76) salah satu upaya guru pembimbing untuk membantu siswa melalui konseling perorangan adalah dengan pemanggilan siswa. Siswa yang tidak datang atas inisiatif sendiri dapat diusahakan dengan pemanggilan. Akan tetapi pemanggilan siswa dalam jam pelajaran harus mendapat izin dari guru mata pelajaran saat itu. Sebab, pelaksanaan konseling perorangan dalam jam pelajarna hendaknya tidak merugikan siswa. Guru mata pelajaran juga hendaknya memberikan dukungan moril kepada siswa yang dipanggil.

Bagaimana dengan guru yang tidak member izin kepada siswa untuk melakukan konseling perorangan dalam jam pelajaran? Secara tidak langsung akan menghambat siswa dalam mengentaskan masalahnya pada saat itu. Oleh karena itu guru pembimbing hendaknya memperhatikan peraturan sekolah berkaitan dengan pemanggilan siswa dalam jam pelajaran.

E. MENINGKATKAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Setiap orang dalam beraktivitas diawali dengan minatnya dalam melakukan hal tersebut. Minat seseorang terhadap sesuatu menentukan apakah ia menerima atau menolak sesuatu itu. Minat seseorang merupakan sesuatu yang berkaitan dengan rasa yang melekat pada suatu tertentu yang meliputi nilai sesuatu terhadap dirinya ataupun keterkaitan sesuatu terhadap keadaan seseorang atau kegiatan, sehingga menjadikan orang itu bersedia untuk terlibat atau bersibuk diri dengan suatu objek guna mengenal objek tersebut secara lebih jauh.

Apabila seseorang sudah mempunyai keterkaitan terhadap konseling, maka akan menjadikan ia bersedia untuk terlibat dan bersibuk diri dengan kegiatan tersebut. Sebaliknya, apabila tidak ada faktor yang membuat seseorang tertarik, maka tidak akan ada keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan tentang konseling, maka ia akan

mempunyai persepsi bahwa kegiatan konseling merupakan kegiatan yang bermanfaat baginya. Dengan demikian siswa akan menyadari ketertarikannya terhadap kegiatan konseling merupakan salah satu pengaktualisasian diri.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Menurut Slameto (1995:57) “minat merupakan kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara kegiatan yang diharapkan untuk diikuti dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari konseling merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman konselingnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mengikutinya.

Slameto (1995:180) mengemukakan bahwa “cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada”. Tanner & Tanner (dalam Slameto 1995:180) menyarankan “selain memanfaatkan minat siswa yang telah ada, guru pembimbing juga berusaha membentuk minat-minat baru”. Ini dapat dicapai dengan cara memberikan informasi mengenai layanan konseling perorangan tersebut.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka Konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing dengan Minatnya Mengikuti Layanan Konseling Perorangan



Keterangan:

Secara konseptual penelitian ini isinya menyangkut hubungan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing (X) dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan (Y)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil temuan penelitian tentang persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing di SMPN 34 Padang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor sebesar 64,36%.
2. Hasil temuan penelitian tentang minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan di SMPN 34 Padang dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata skor sebesar 49,85%.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru pembimbing dan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan di SMPN 34 Padang dengan r hitung sebesar 0,214 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dan r tabel sebesar 0,220.

B. Saran

1. Guru pembimbing agar lebih meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal sehingga persepsi siswa yang dalam kategori baik bisa menjadi sangat baik. Baik dalam berkomunikasi dengan siswa ataupun dengan personil sekolah lainnya. Baik komunikasi di luar konseling ataupun di dalam layanan konseling

2. Guru pembimbing agar meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Bisa dengan memberikan pengetahuan mengenai layanan konseling secara klasikal ataupun dengan perorangan.
3. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan apa faktor-faktor yang membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press
- A Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Abdul Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Agus M. Harjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Ahkyar Hasibuan. 2001. *Bahan Ajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: Depkes RI
- Ahmad Fauzi. 1999. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 1*. Padang: UNP
- Alo Liliweri. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- , 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bimo Walgito. 1997. *Psikologi Umum*. Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM
- , 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- , 2004. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Carole Wade & Carol Tauris. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- , 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 1994. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka